



Meningkatkan kualitas alat instrumen dalam pelatihan menyusun konstruksi soal-soal level Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Alimuddin¹, Usman Mulbar², Ahmad Zaki³
^{1,2,3}Fakultas MIPA, Universitas Negeri Makassar

Abstract. The PKM program is carried out by the method of providing training and guidance to participants regarding the preparation of HOTS level questions to increase activities in carrying out learning with the aim of (1) to improve the quality of evaluation tools, (2) participants can implement properly compiling HOTS level questions in the learning process, and (3) participants can disseminate or disseminate knowledge about HOTS level questions. The main target audience for the PKM Program activities are school supervisors, school principals and school teachers in Tinggimoncong sub-district, Gowa district, South Sulawesi province. The results obtained in PKM program activities are increased knowledge and concept of HOTS level questions for PKM program participants, increased skill in preparing HOTS level questions for PKM program participants, PKM program participants can make examples and arrange HOTS level questions in learning class, and PKM program participants can implement the preparation of HOTS level questions in learning at school. Other results obtained were increased motivation of participants in knowing the materials for formulating HOTS level questions and the high enthusiasm of participants in disseminating or disseminating PKM program results, especially in the formulation of HOTS level questions. Outputs of PKM activities are (1) increasing participant's knowledge regarding activity materials, (2) scientific articles published at national seminars, and (3) publications on PKM implementation on online media.

Keywords: PKM Program, HOTS, training and guidance

I. PENDAHULUAN

Penyempurnaan Kurikulum 2013 antara lain dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik. Materi diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Penyempurnaan lainnya juga dilakukan pada standar penilaian, dengan memberi ruang pada pengembangan instrumen penilaian yang mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS/*Higher Order Thinking Skills*). Kemampuan berfikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran.

Selama ini sebagian besar guru SD sasaran Kurikulum 2013 cenderung masih mengukur kemampuan berfikir tingkat rendah (LOTS/*Lower Order Thinking Skills*) dan soal-soal yang dibuat tidak kontekstual. Soal-soal yang disusun oleh guru umumnya mengukur keterampilan mengingat (*recall*). Bila dilihat dari konteksnya sebagian besar menggunakan konteks di dalam kelas dan sangat teoretis, serta jarang menggunakan konteks di luar kelas. Akibatnya, tidak memperlihatkan keterkaitan antara pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil studi internasional *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah. Pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi.

Secara khusus, peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian berfikir tingkat tinggi sekaligus diharapkan diiringi dengan kemampuan guru untuk mengintegrasikannya dengan penguatan karakter peserta didik, kegiatan literasi dan pengembangan kompetensi abad 21, terutama *4C* yaitu kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi (*collaboration*), kreativitas (*creativity*), dan komunikasi (*communication*) serta keterampilan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*).

Implementasi kurikulum 2013 (K13) mengisyaratkan bahwa dalam pembelajarannya berorientasi kepada peserta didik. Dengan demikian guru tidak lagi menjadi sosok yang paling dominan dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang bertugas menjembatani peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan baru. Sehingga di dalam pembelajaran terjadi perubahan paradigma, dari peserta



PROSIDING SEMINAR NASIONAL LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

ISBN: 978-623-7496-01-4

didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu. Strategi pembelajarannya pun diarahkan agar peserta didik mencari dan menemukan pengetahuan baru. Pengetahuan yang mereka peroleh diharapkan berupa pengetahuan kontekstual yaitu pengetahuan yang sering mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peserta didik mulai dilatih untuk menggunakan ranah berfikir tingkat tinggi yaitu pada level C4 sampai dengan C6. Beranjak dari proses pembelajaran tersebut maka penyusunan instrumen penilaian berupa tes diharapkan merujuk pada tingkat berpikir tinggi. Cara Menyusun Soal Tes dengan HOTS.

Berawal dari pembelajaran di dalam kelas inilah peserta didik mulai mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa manakala harus menghadapi soal HOTS. Dalam penyusunan soalnya dapat menggunakan berbagai bentuk, misalnya pilihan ganda, uraian, benar-salah, melengkapi maupun jawaban singkat. Tentunya guru harus lebih kreatif dalam pemberian stimulusnya.

Sebagai gambaran guru sekolah di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulkumba masih agak kurang dalam pemahaman mengenai penyusunan soal-soal level HOTS sehingga tidak dapat mengaplikasikan dengan baik dalam pembelajaran di sekolah.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan upaya meningkatkan pengetahuan mengenai penyusunan soal-soal level HOTS dan cara mengimplementasikan dengan baik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Oleh karena itu, untuk membantu peningkatan pengetahuan mengenai penyusunan soal-soal level HOTS dan cara mengimplementasikan dengan baik dalam proses pembelajaran, maka Tim Dosen dari Universitas Negeri Makassar melakukan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM).

II. METODE PELAKSANAAN

A. Soal Level Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur berbagai kemampuan. Pertama, transfer satu konsep ke konsep lainnya. Kedua, memproses dan menerapkan informasi. Ketiga, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda. Keempat, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah. Kelima, menelaah ide dan informasi secara kritis.

Pada saat menyusun soal HOTS harus berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari atau

kontekstual. Sehingga peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah. Melalui soal HOTS, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan.

Soal HOTS mengukur dimensi metakognitif yaitu kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*). Mampu memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumentasi (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat. Soal HOTS berbeda dengan soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.

Ciri-ciri penilaian kontekstual berbasis pada asesmen autentik. Pertama, peserta didik mengonstruksi responnya sendiri, bukan sekadar memilih jawaban yang tersedia. Kedua, tugas-tugas merupakan tantangan yang dihadapkan dalam dunia nyata. Ketiga, tugas yang diberikan tidak hanya memiliki satu jawaban yang benar, tetapi memungkinkan banyak jawaban benar atau semua jawaban benar.

Terkadang terjadi perbedaan penafsiran ranah kata kerja operasional yang dilakukan oleh guru dalam penulisan soal. Untuk meminimalisir perbedaan penafsiran KKO, maka Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) mengklasifikasikan level kognitif menjadi tiga. Pertama, pengetahuan dan pemahaman (level 1). Kedua, aplikasi (level 2). Ketiga, penalaran (level 3). Pada level pertama, mengukur pengetahuan faktual, konsep, dan prosedural. Contoh KKO yang sering digunakan antara lain menyebutkan, menjelaskan, membedakan, menghitung, mendaftar, dan menyatakan. Soal yang termasuk kategori sukar pada level ini tidak termasuk soal HOTS karena hanya mengukur pengetahuan.

Adapun ciri soal pada level kedua mengukur kemampuan dalam menggunakan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Selain itu juga mengukur kemampuan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tertentu untuk menyelesaikan masalah kontekstual. KKO yang sering digunakan pada level kedua antara lain menerapkan, menggunakan, menentukan, menghitung, dan membuktikan.

Sedangkan pada level ketiga peserta didik harus mampu mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, serta memiliki logika dan penalaran. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa untuk memecahkan masalah-masalah kontekstual (situasi nyata).

B. Pelatihan dan Bimbingan

Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur yang sistematis dan

terorganisir". Selanjutnya, Udai menyatakan: Pelatihan dan pengembangan didefinisikan sebagai praktek jalan manusia yang fokus adalah mengidentifikasi, menilai dan melalui pembelajaran yang direncanakan membantu pengembangan kompetensi kunci yang memungkinkan orang untuk melakukan pekerjaan saat ini atau masa depan, "kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja manusia pada kerja karyawan adalah saat melakukan atau sedang disewa untuk melakukan".

Pelatihan juga merupakan upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi baik pemerintah, maupun lembaga swadaya masyarakat ataupun perusahaan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan organisasi dan mencapai tujuan organisasi. Pelatihan adalah upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi sehingga pelatihan dapat diartikan sebagai kegiatan edukatif untuk membawa keadaan perilaku peserta pelatihan saat ini kepada perilaku yang lebih baik sebagaimana yang diinginkan oleh organisasi.

Pelatihan sebagai bagian dari pendidikan yang mengandung proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan, waktu yang relatif singkat dan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori.

C. Metode Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM)

Metode pelaksanaan program PKM dilakukan dengan memberikan pelatihan dan bimbingan kepada peserta mengenai penyusunan soal-soal level HOTS untuk meningkatkan kualitas alat instrumen. Tujuan pelaksanaan PKM yaitu: (1) untuk meningkatkan kualitas alat evaluasi, (2) peserta dapat mengimplementasikan dengan baik menyusun soal-soal level HOTS dalam proses pembelajaran, dan (3) peserta dapat menyebarluaskan atau mendiseminasikan pengetahuan penyusunan soal-soal level HOTS.

Materi yang disajikan dalam program PKM yaitu Teori & Konsep: penyusunan soal-soal level HOTS, Pengembangan dan Implementasi penyusunan soal-soal level HOTS, dan Implementasi penyusunan soal-soal level HOTS dalam Pembelajaran di Sekolah. Dalam kegiatan praktek program PKM disajikan materi praktek penyusunan soal-soal level HOTS.

Program PKM dilaksanakan di sekolah SD Negeri 2 Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019 sampai hari Jumat tanggal 30 Agustus 2019. Pelaksanaan program PKM mendapat sambutan dan dukungan dari pihak lainnya seperti Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa, Koordinator Wilayah

Pendidikan Kecamatan Tinggimoncong, Pengawas Sekolah dan Guru-guru sekolah.

Khalayak sasaran utama kegiatan Program PKM yaitu pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru sekolah di kecamatan Tinggimoncong kabupaten Gowa provinsi Sulawesi Selatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan PKM merupakan kerjasama antara LPTK Universitas Negeri Makassar dengan berbagai pihak dalam ruang lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa yakni Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa, Koordinator Wilayah Pendidikan Kecamatan Tinggimoncong, Pengawas Sekolah Dasar, Kepala Sekolah, dan para Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

Materi yang disajikan dalam program PKM yaitu Teori & Konsep: penyusunan soal-soal level HOTS, Pengembangan dan Implementasi penyusunan soal-soal level HOTS, dan Implementasi penyusunan soal-soal level HOTS dalam Pembelajaran di Sekolah. Dalam kegiatan praktek program PKM disajikan materi praktek penyusunan soal-soal level HOTS.

Program PKM dilaksanakan di sekolah SD Negeri 2 Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019 sampai hari Jumat tanggal 30 Agustus 2019. Pelaksanaan program PKM mendapat sambutan dan dukungan dari pihak lainnya seperti Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa, Koordinator Wilayah Pendidikan Kecamatan Tinggimoncong, Pengawas Sekolah dan Guru-guru sekolah. Partisipasi dan dukungan seperti penyediaan tempat pelaksanaan program PKM dan penyediaan fasilitas kegiatan LCD, meja, papan tulis, printer, dan alat-alat praktek.

Narasumber dalam kegiatan program PKM merupakan narasumber ahli dan konsultan yang profesional sesuai dengan bidang kajian yang dilaksanakan. Beberapa dokumentasi kegiatan program PKM oleh narasumber sebagai berikut.





Gambar 1. Narasumber ahli program PKM

Peserta dalam program PKM sangat antusias dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan. Dalam sesi diskusi dan kerja praktek juga ditunjukkan oleh peserta dengan antusias dan motivasi yang tinggi. Beberapa dokumentasi kegiatan program PKM oleh peserta sebagai berikut.



Gambar 2. Peserta program PKM

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan program PKM yaitu meningkatnya pengetahuan dan konsep penyusunan soal-soal level HOTS peserta program PKM, meningkatnya keterampilan penyusunan soal-soal level HOTS peserta program PKM, peserta program PKM dapat membuat contoh dan menyusun soal-soal level HOTS dalam kelas pembelajaran, dan peserta program PKM dapat mengimplementasikan penyusunan soal-soal level HOTS dalam pembelajaran di sekolah. Hasil lain yang diperoleh yaitu meningkatnya motivasi peserta dalam mengetahui materi penyusunan soal-soal level HOTS dan tingginya antusiasme peserta dalam menyebarkan atau mendiseminasikan hasil-hasil program PKM terutama materi penyusunan soal-soal level HOTS.

Luaran/output kegiatan PKM yaitu (1) meningkatnya pengetahuan peserta mengenai materi-materi kegiatan, (2) artikel ilmiah yang dipublikasi pada seminar nasional, dan (3) publikasi pelaksanaan PKM pada media online.

Hasil yang diperoleh bahwa peserta program PKM sangat bersemangat dalam mengetahui materi-materi kegiatan dan bekerja kelompok dalam kegiatan sesi praktek serta menyebarkan hasil-hasil pelaksanaan PKM kepada khalayak guru lainnya.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam pelaksanaan program PKM yaitu:

1. Meningkatnya pengetahuan dan konsep penyusunan soal-soal level HOTS peserta program PKM.
2. Meningkatnya keterampilan penyusunan soal-soal level HOTS peserta program PKM.
3. Peserta program PKM dapat membuat contoh dan menyusun kegiatan penyusunan soal-soal level HOTS dalam kelas pembelajaran
4. Peserta program PKM dapat mengimplementasikan penyusunan soal-soal level HOTS dalam pembelajaran di sekolah.